

Dampak Kredit Terhadap Ekonomi Rumah tangga Petani Kopi di Kabupaten Pati *(Impact Of Credit To Household Economy Of Coffe Farmersin Pati)*

Stevana Astra Jaya¹⁾, Harianto²⁾, M. Parulian Hutagaol³⁾

¹⁾Mahasiswa Magister Mayor Ilmu Ekonomi Pertanian IPB

²⁾Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

³⁾Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

email: stevana.astra@gmail.com

Plantation sub-sector is one of the agricultural sector mainstays of the foreign exchange and source of household farmers' income. Plantation development is intended to make it more efficient, productive and competitive in order to increase the income of coffee farmers and their families. The main problem is the poverty of coffee farmers. Coffee plantations owned by coffee farmers in Pati are still dominated by small-scale enterprises, technologically simple, and low income. With low capital conditions, to help increase production and income of coffee farmers, loans are channeled through savings and loan program by Sido Makmur farmer group as an economic empowerment program for coffee farmer households. The aim of this research was to analyze the impact of the loans from Sido Makmur farmer groups toward household economy of coffee farmers. The study was conducted in coffee plantations in Klakahkasihan Village, Gembong, Pati. Cross - section data from Sido Makmur farmer group in Klakahkasihan village were collected directly from 52 respondents; they were 32 farmers who took the loans and 20 farmers who did not. The method used to analyze the data is simultaneous equation model. The results showed that loan has a negative impact on coffee production. It means that less amount of loan taken will improve coffee production. However, the loan has a positive impact on the non - food household consumption, meaning that greater loan taken will increase the household consumption of non – food goods. It can be concluded that this loan failed to help increase the production of coffee, because coffee farmers used it for the household consumption of non – food goods.

Keywords: loan, household economy, coffee plantanation, Sido Makmur farmer group, Pati.

Pendahuluan

Pembangunan perdesaan bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perdesaan perlu dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir, sehingga sasaran bisa tepat, benar-benar berdaya guna dan berhasil (Setiawina, 1980). Sub sektor perkebunan merupakan salah satu andalan sektor pertanian karena sub sektor perkebunan menjadi penghasil devisa dan sumber pendapatan rumahtangga petani. Pengembangan sub sektor perkebunan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perdesaan dalam bentuk kegiatan agribisnis maupun agroindustri. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan tradisional yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut adalah sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran.

Perkebunan kopi dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis pengusahaannya, yaitu: perkebunan kopi rakyat, perkebunan kopi besar swasta dan perkebunan kopi besar negara. Terdapat tiga ciri – ciri perkebunan kopi rakyat dilihat dari usaha taninya, yaitu: 1) Memiliki luas areal yang diusahakan secara kecil dan perorangan; 2) Pengelolaannya masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional; 3) Memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya (Ertherington, 1984:109). Oleh karena itu, perkebunan kopi rakyat memerlukan kredit untuk dapat mengadopsi teknologi agar mampu mempercepat produksi pertanian, sehingga dapat

meningkatkan ekonomi rumahtangga petani (Nuswantara, 2012). Menurut Mosher (1978), kredit merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Ekonomi rumahtangga memiliki pengaruh terhadap jumlah pendapatan rumahtangga petani kopi dari berbagai macam sumber, baik *on-farm* maupun *off-farm*, kredit formal dan kredit informal, dan faktor lainnya seperti karakteristik keluarga petani kopi (Caillavet *et al*, 1994). Pendapatan yang diterima dalam bentuk upah tenaga kerja akan menambah kesejahteraan keluarga, sehingga rumahtangga yang rasional akan berusaha memanfaatkan waktunya seoptimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan keluarga (Susetyanto, 2012).

Komoditas kopi di Kabupaten Pati belum berkembang maksimal dibandingkan beberapa daerah Jawa Tengah yang terkenal dengan sentra penghasil kopi (Patikab, 2014). Perkebunan kopi di Kecamatan Gembong terletak di Desa Sitiluhur, Desa Klakahkasian dan Desa Ketanggan dengan ketinggian 570 – 790 dpl (diatas permukaan laut). Perkebunan kopi di Kabupaten Pati masih didominasi oleh usaha berskala kecil, teknologi sederhana, serta pendapatan rendah. Penggunaan teknologi tradisional dalam proses produksi kopi, tergantung dari modal yang didapat mengakibatkan pembelian semua input untuk proses produksi berkurang. Tidak tersedianya input akan berpengaruh terhadap hasil produksi dengan kualitas rendah. Kualitas yang rendah akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga akan mengurangi pendapatan petani kopi. Pendapatan petani kopi yang semakin turun, berdampak pada kesejahteraan. Selain itu, kesulitan dalam memperoleh modal dan tingginya biaya modal merupakan hambatan penting untuk peningkatan produktivitas.

Berdasarkan permasalahan diatas, kelompok tani Sido Makmur menyalurkan kredit melalui program simpan pinjam kepada petani kopi yang sekaligus sebagai anggota kelompok. Pada tahun 2003, petani kopi melakukan pelatihan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) dan mendapatkan bantuan alat serta modal sebesar Rp 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah)¹. Dana bantuan tersebut dikembangkan oleh para petani kopi, sehingga dana yang dicapai saat ini sebesar Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah)¹. Pada awal pembentukan kelompok tani Sido Makmur beranggotakan 25 orang, namun makin lama makin bertambah menjadi 52 orang. Tahun 2009, Desa Klakahkasian memenangkan lomba perkebunan rakyat terbaik se – Jawa Tengah dan mendapatkan hadiah sebesar Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah)¹. Semua modal yang didapatkan kelompok tani tersebut dipakai untuk pembayaran rekening listrik, pembelian kopi ose, pembelian kambing, dan melakukan kredit simpan pinjam.

Petani kopi yang menjadi anggota kelompok tani ini dapat meminjam sejumlah uang sebesar Rp 1.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- (satu juta rupiah sampai dengan lima belas juta rupiah)¹ dengan menyerahkan agunan berupa BKP motor. Agunan tersebut difungsikan sebagai jaminan kredit agar apabila petani kopi tersebut mengalami gagal bayar, maka dapat digantikan dengan agunan tersebut. Pinjaman tersebut ada yang digunakan sebagai modal usaha ada juga yang menggunakannya sebagai konsumsi. Pembayaran pinjaman dimulai dari sebulan setelah penerimaan kredit dengan bunga 10% selama 12 bulan.

Asih (2008) menunjukkan kredit diperlukan sebagai tambahan modal nelayan terutama untuk kelangsungan usaha perikanan. Berdasarkan hasil analisis, kredit mempengaruhi keputusan rumahtangga dalam kegiatan produksi, pencurahan waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran, yang merupakan perilaku ekonomi rumahtangga. Rosmiati (2012) menganalisis pengaruh kredit terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rumahtangga petani sebagai unit produksi dan konsumsi memberikan respons yang positif terhadap besarnya kredit. Adanya kredit menyebabkan peningkatan penggunaan input produksi, hasil produksi dan pendapatan usahatani dan pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi dan permintaan tenaga kerja luar keluarga. Quach *et al*. (2005) hasil penelitian menemukan kredit rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga meliputi pengeluaran pangan per kapita dan pengeluaran non pangan per kapita. Kredit memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan ekonomi rumahtangga miskin dan menemukan bahwa umur kepala rumahtangga, jumlah anggota keluarga, kepemilikan lahan, tabungan, dan kemampuan untuk mengambil kredit di suatu wilayah adalah faktor utama dalam besaran pinjaman rumahtangga.

Rumahtangga petani kopi sebagai penyedia tenaga kerja, juga berperan sebagai produsen dan konsumen, sehingga berpengaruh terhadap keputusan penggunaan tenaga kerja dan proses produksi kopi. Pendapatan petani dari perkebunan dan sumber lainnya, akan mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi rumahtangga. Dengan demikian besarnya kredit yang diterima oleh rumahtangga petani kopi akan mempengaruhi proses produksi dan pendapatan yang akhirnya juga mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kredit kelompok tani Sido Makmur terhadap perilaku ekonomi rumahtangga petani kopi. Penelitian ini diharapkan agar

diperoleh informasi tentang dampak kredit terhadap produksi, curahan waktu kerja, serta konsumsi rumahtangga petani kopi.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lokasi dipilih berdasarkan komoditas kopi di Kabupaten Pati belum berkembang (Patikab, 2014). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2015. Jenis data yang digunakan adalah cross – section dan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara secara langsung dengan seluruh anggota kelompok tani Sido Makmur tentang beberapa alasan atau pertimbangan petani kopi dalam mengambil kredit. Sedangkan data sekunder di dapat dari data AEKI (Asosiasi Eksportir dan Importir Kopi Indonesia), BPS (badan Pusat Statistik), Statistik Perkebunan Kabupaten Pati, dan data – data lainnya yang terkait. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi yang juga sebagai anggota kelompok tani Sido Makmur sebanyak 52 responden meliputi 32 responden pengambil kredit dan 20 responden tidak mengambil kredit. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah model persamaan simultan.

Perumasan Model Ekonomi Rumahtangga

Kegiatan produksi, santai dan konsumsi erat kaitannya dengan ekonomi rumahtangga, yang kemudian akan mempengaruhi besarnya kredit simpan pinjam yang diambil oleh petani kopi. Model persamaan simultan yang dibangun meliputi persamaan struktural dan persamaan identitas. Dalam model ini akan menggunakan bantuan program SAS versi 9.1. agar didapat hasil estimasi untuk menjawab tujuan dari penelitian ini.

No.	Model	Persamaan
1	PKOPI	$a_0 + a_1LKOPI + a_2KRED + a_3PUPUK + a_4KPK + u_1$ ($a_1, a_2, a_3, a_4 > 0$)
2	KRED	$b_0 + b_1PKOPI + b_2IRTP + b_3KT + u_2$ ($b_1, b_2, b_3 > 0$)
3	BPKOPI	$BVKOPI + BTKOPI$
4	CSBK	$c_0 + c_1UMUR + c_2CSLK + c_3JAK + c_4LKOPI + c_5UTK + c_6DKRED + u_3$ ($c_1, c_3, c_4, c_5, c_6 > 0$; $c_2 < 0$)
5	CSLK	$d_0 + d_1IPK + d_2CSBK + d_3JAK + d_4KRED + d_5UPAH + d_6DKRED + u_4$ ($d_1, d_2 < 0$; $d_3, d_4, d_5, d_6 > 0$)
6	CIBK	$e_0 + e_1IPK + e_2LKOPI + e_3PTR + u_5$ ($e_1, e_2, e_3 > 0$)
7	CILK	$f_0 + f_1IPK + f_2CSBK + f_3UPAH + f_4JAK + u_6$ ($f_1, f_2 < 0$; $f_3, f_4 > 0$)
8	CTR	$CSBK + CSLK + CIBK + CILK$
9	IPK	$(PKOPI * HARGA) - BPKOPI$
10	IRTP	$(CSLK + CILK) \times UPAH$
11	PTR	$(IPK + ILPK)$
12	YD	$IRTP - TAX$
13	TB	$YD - KT$
14	KPP	$g_0 + g_1JAK + g_2PKOPI + g_3IRTP + g_4KPK + g_5DKRED + u_7$ ($g_1, g_2, g_3, g_4, g_5 > 0$)
15	KNPP	$h_0 + h_1IRTP + h_2JAK + h_3KPP + h_4BPKOPI + h_5KRED + h_6TAX + u_8$ ($h_1, h_2, h_4, h_5, h_6 > 0$; $h_3 < 0$)
16	KT	$KPP + KNPP$
17	PTR	$KT + TB$

Keterangan: PKOPI = Produksi Kopi; LKOPI= Luas Lahan Kopi; KRED = Jumlah Kredit yang Diambil; PUPUK= Jumlah Pupuk yang Digunakan; DKRED = Dummy Kredit; IRTP=Pendapatan Total Rumahtangga Petani Kopi; KT= Konsumsi Total Rumahtangga Petani Kopi; BPKOPI= Biaya Produksi Kopi; BVKOPI= Biaya Variabel Kopi; BTKOPI =Biaya Tetap Kopi; CSBK = Curahan Waktu Kerja Suami Dalam Berkebun; UMUR = Usia Responden; JAK= Jumlah Anggota Keluarga; CSLK= Curahan Waktu Kerja Suami di Luar Berkebun; IPK=Pendapatan Rumahtangga Dalam Berkebun; HARGA = Harga Kopi; UPAH = Tingkat Upah; CIBK= Curahan Waktu Kerja Istri Dalam Berkebun; PTR = Pendapatan Total Rumahtangga; CILK = Curahan Waktu Kerja Isti di Luar Berkebun; CTR= Total Curahan Waktu Kerja Rumahtangga; IKPK = Pendapatan

Kotor dari Penjualan Kopi; DIK = Pendidikan; KPK = Keputusan Pengambilan Kredit; ILPK = Pendapatan Rumahtangga di Luar Berkebun; YD = Pendapatan yang Siap Dibelanjakan; TAX= Pajak yang Dibayarkan Oleh Petani Kopi;TB= Tabungan yang Dimiliki Rumahtangga; KPP = Konsumsi Pangan Rumahtangga; KNPP= Konsumsi Non Pangan Rumahtangga; UTK = Umur Tanaman Kopi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi menunjukkan terdapat 5 persamaan dalam model yang memiliki nilai koefisien determinasi (R²) yang tinggi antara 0,60049 sampai 0,94302, yang artinya keragaman masing – masing peubah endogen dapat dijelaskan dengan baik oleh peubah – peubah penjelas (*explanatory variables*) yang dimasukkan dalam masing – masing persamaan structural.Sedangkan 2 persamaan dalam model memiliki nilai koefisien determinasi (R²) yang rendah yaitu 0,35111 sampai 0,46288. Peubah – peubah penjelas secara bersama – sama dapat menjelaskan keragaman peubah endogen seperti yang ditunjukkan statistik F yang berkisar 6,22 sampai 190,34, namun berdasarkan statistik t secara individualterdapat beberapa peubah penjelas yang tidak berpengaruh nyata dan tandanya tidak sesuai dengan harapan.

Produksi Kopi

Luas lahan kopi menunjukkan tanda yang positif yaitu sebesar 1301,901 dan bersignifikan pada tingkat taraf 1 persen.Ini berarti bahwa apabila semakin besar luas lahan yang dimiliki petani kopiakanmeningkatkan produksi kopi.Hasil penelitian ini sesuai dengan Husin *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa luas lahan usahatani karet berpengaruh secara positif dan bersignifikan terhadap produksi kopi.

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Produksi Kopi
Table 1. Estimation Equations of Coffee Production

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intersep	-192,393	0,1646	
Luas Lahan Kopi	1301,907*	<,0001	1,201372
Jumlah Kredit yang Diambil	-6,35E-6	0,6843	-0,02246
Jumlah Pupuk yang Digunakan	-13,9705**	0,1323	-0,11623
Keputusan Pengambilan Kredit	2,018212	0,4026	0,045846
Nilai F	190,34		
R-squared	0,94302		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 15%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 15% level

Jumlah kredit yang diambil menunjukkan tanda yang negatif yaitu sebesar -6,35E-6 dan tidak berpengaruh secara nyata. Ini berarti bahwa apabila semakin besar jumlah kredit yang diambilakanmengurangi produksi kopi.Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Asih (2008) yang menyatakan bahwa produksi nelayan secara nyata dipengaruhi oleh nilai kredit.Jumlah pupuk yang digunakan menunjukkan tanda yang negatif yaitu sebesar -13,9705 dan bersignifikan pada tingkat taraf 15 persen. Ini berarti bahwa apabila semakin banyak jumlah pupuk yang digunakan akanmenurunkan produksi kopi. Dimana, dalam penggunaan pupuk yang berlebihan pada lahan tanam kopi, akan mengurangi tingkat kesuburannya sehingga secara otomatis berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi kopi.

Variabel keputusan pengambilan kredit memiliki tanda parameter yang positif sebesar 2,018212 dan tidak berpengaruh secara nyata, yang artinya semakin besar peluang petani kopi dalam mengambil kredit akan mendorong peningkatan produksi kopi. Namun, jika dilihat pada variabel jumlah kredit yang diambil bertanda negatif, maka penggunaan kredit oleh petani kopi kurang sesuai dengan tujuan awal pengambilan.

Nilai Kredit

Tanda parameter dugaan produksi kopi adalah negatif sebesar -1411,05 dan berpengaruh nyata pada taraf 1 persen. Apabila produksi kopi mereka sudah banyak, maka petani akan mengurangi pengambilan kredit yang ditawarkan. Seperti penelitian pada Azhari (1994), dimana kredit itu digunakan untuk meningkatkan produksi melalui introduksi teknologi. Namun secara umum, semakin produksi itu meningkat, petani kopi akan menambahkan jumlah kredit untuk meningkatkan kualitas kopi.

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan Kredit
Table 2. Estimation Equations of Credit

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intersep	3324388	0,0129	
Produksi Kopi	-1411,05*	0,0036	-0,23233
Pendapatan Total Rumah tangga	0,000041**	0,0795	0,00039
Konsumsi Total Rumah tangga	0,109928*	0,0002	0,604013
Nilai F	23,55		
R-squared	0,60049		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 10%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 10% level

Variabel pendapatan total rumah tangga memiliki tanda parameter yang positif sebesar 0,000041 dan signifikan pada tingkat 10 persen. Semakin besar pendapatan total rumah tangga petani kopi akan semakin besar pula jumlah kredit yang diambil. Ini dikarenakan oleh, pendapatan total akan mendorong konsumsi / pengeluaran petani kopi, sehingga petani kopi akan menambah jumlah kredit untuk menutupi kekurangan yang disebabkan besarnya pengeluaran.

Konsumsi total rumah tangga memiliki tanda parameter positif yaitu sebesar 0,109928 dan berpengaruh nyata pada taraf 1 persen. Jika konsumsi total rumah tangga petani kopi meningkat, maka akan meningkatkan jumlah kredit yang diambil untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari mereka. Konsumsi rumah tangga meliputi konsumsi pangan dan konsumsi non – pangan dalam kehidupan petani kopi. Terkadang petani kopi mengambil kredit tidak hanya untuk proses produksi saja, melainkan untuk konsumsi rumah tangga. Ditekankan dalam Fajardo (1992) (dalam Mayrowani 1998) yang menyatakan bahwa tidak sedikit pula petani terpaksa menggunakan kredit usahanya untuk keperluan konsumsi rumah tangga.

Curahan Waktu Kerja Suami Dalam Berkebun

Variabel usia responden memiliki tanda parameter negatif sebesar -1,18317 dan tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja suami dalam berkebun. Semakin muda usia petani kopi akan meningkatkan curahan waktu kerja di dalam berkebun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Asih (2008) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia nelayan maka semakin bertambah pula pengalaman dalam bernelayan, sehingga mereka lebih mencurahkan waktunya untuk bekerja di dalam kegiatan melaut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan Curahan Waktu Kerja Suami Dalam Berkebun

Table 3. Estimation Equation of Working Time Husband inside Gardening

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intercep	2900,525	<,0001	
Usia Petani	-1,18317	0,7513	-0,04052
Curahan Waktu Kerja Suami di Luar Berkebun	-1,23369*	<,0001	-1,46378
Jumlah Anggota Keluarga	-39,1357	0,2597	-0,08381
Luas Lahan Kopi	86,19404**	0,0412	0,117451
Umur Tanaman Kopi	-2,68374	0,6531	-0,02115
Dummy Kredit	55,22634	0,5317	0,028892
Nilai F	100,49		
R-squared	0,93199		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 5%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 5% level

Curahan waktu kerja suami di luar berkebun memiliki tanda negatif sebesar -1,23369 dan berpengaruh nyata pada tingkat 1 persen. Apabila curahan waktu kerja suami di luar berkebun berkurang akan menambah curahan waktu kerja suami dalam berkebun. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara curahan waktu kerja suami dalam berkebun dengan curahan waktu kerja suami di luar berkebun (Husni *et al*, 2011). Variabel jumlah anggota keluarga memiliki tanda parameter negatif sebesar -39,1357 dan tidak berpengaruh secara nyata. Jika jumlah anggota keluarga semakin banyak maka mengurangi curahan waktu kerja suami dalam berkebun. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Asih (2008), dimana besarnya jumlah anggota rumah tangga akan mendorong suami lebih banyak mencurahkan waktu dalam kegiatan perikanan, guna memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Variabel luas lahan memiliki tanda parameter positif yaitu sebesar 86,19404 dan berpengaruh nyata pada taraf 5 persen. Semakin luas lahan kopi yang dimiliki petani kopi, maka petani kopi akan lebih sering berada dalam kegiatan berkebun untuk melakukan pemeliharaan lahan tanam kopi mereka. Ini sesuai dengan penelitian Husni *et al*. (2011) yang menyatakan bahwa luas lahan yang semakin besar, maka curahan waktu kerja petani juga akan bertambah.

Umur tanaman kopi memiliki tanda parameter negatif sebesar -2,68374 dan tidak berpengaruh secara nyata. Jika semakin muda umur tanaman kopi yang ditanam maka akan mendorong curahan waktu kerja suami dalam berkebun. Mengingat umur tanaman yang masih muda, perawatan tanaman tersebut lebih intensif di dibandingkan dengan umur tanaman yang agak tua. Secara umum, umur tanaman yang ditanam oleh petani kopi merupakan umur ideal bagi tanaman kopi dan apabila umur tanaman melebihi 20 tahun maka tanaman kopi tersebut tergolong tua (Sumirat, 2013). Menurut Pujiyanti (2013), akar tanaman kopi yang tergolong umur tua sudah tidak optimal lagi ddalam menyerap zat – zat dalam tanah dibandingkan dengan akar tanaman kopi yang masih muda. Dummy kredit bertanda positif, namun tidak berpengaruh secara nyata. Dimana semakin banyakpetani kopi yang mengambil kredit, akan mendorong curahan waktu kerja suami dalam berkebun juga meningkat.

Curahan Waktu Kerja Suami di Luar Berkebun

Tanda parameter pendapatan rumahtangga dalam berkebun adalah positif yaitu 1,398E-6 dan tidak berpengaruh secara nyata, yang artinya semakin banyak pendapatan rumahtangga dalam berkebun akan meningkatkan curahan waktu kerja suami dalam berkebun. Dalam kondisi lapangan, petani kopi di Kecamatan Gembong ini tetap bekerja di luar berkebun meskipun pendapatan dalam berkebun sudah berlebihan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Asih (2008) dan Mahendri (2009) yang menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga dari kegiatan perikanan berkurang maka curahan waktu kerja suami di luar kegiatan usahatani akan bertambah, demikian pula sebaliknya.

Curahan waktu kerja suami dalam berkebun memiliki tanda parameter negatif sebesar -0,81396 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 1 persen. Berarti bahwa semakin sedikit curahan waktu kerja suami dalam berkebun akan meningktakan curahan waktu kerja suami di luar berkebun. Tabel 3. dan Tabel 4. memiliki kesamaan tanda parameter antara curahan waktu kerja suami dalam berkebun dan di luar berkebun, namun yang membedakannya adalah besarnya estimasi parameter. Pada Tabel 3. menjelaskan bahwa jika petani kopi mencurahkan waktu kerja di luar berkebun sebanyak 1 jam akan mengurangi curahan waktu kerja dalam berkebun sebesar 1,23369 jam. Sedangkan dalam Tabel 4. menyatakan bahwa jika petani kopi mencurahkan waktu kerja dalam berkebun sebanyak 1 jam akan mengurangi curahan waktu kerja suami di luar berkebun sebesar 0,81396 jam.

Tabel 4. Hasil Estimasi Persamaan Curahan Waktu Kerja Suami di Luar Berkebun

Tabel 4. Estimation Equation of Working Time Husband outside Gardening

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intercep	2350,654	<,0001	
Pendapatan Rumahtangga dalam Berkebun	1,398E-6	0,3140	0,032237
Curahan Waktu Kerja Suami dalam Berkebun	-0,81396*	<,0001	-0,68602
Jumlah Anggota Keluarga	-25,1973	0,3419	-0,04548
Jumlah Kredit yang Diambil	2,568E-6	0,8085	0,011305
Tingkat upah	-6,97E-7	0,7963	-0,00652
Dummy Kredit	22,94174	0,8806	0,010115
Nilai F	96,48		
R-squared	0,92936		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%

Note: *significant at the 1% level

Jumlah anggota keluarga bertanda parameter negatif sebesar -25,1973 dan tidak berpengaruh secara nyata, dimana semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan mendorong curahan waktu kerja suami di luar berkebun. Dalam kondisi ini, curahan waktu kerja suami di luar berkebun tidak terpengaruh terhadap jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani kopi. Variabel jumlah kredit yang diambil memiliki tanda parameter yang positif sebesar 2,568E-6 dan tidak berpengaruh nyata. Semakin banyak jumlah kredit yang diambil oleh petani kopi akan mendorong curahan waktu kerja suami di luar berkebun. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab petani kopi untuk mencari tambahan modal agar dapat membayar cicilan kredit tiap bulannya.

Tingkat upah memiliki tanda parameter yang negatif sebesar -6,97E-7 dan tidak berpengaruh secara nyata, dimana semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan akan mengurangi keinginan suami dalam mencurahkan waktu kerja di luar berkebun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil Asih (2008) yang menyatakan bahwa curahan waktu kerja suami di luar kegiatan perikanan tidak secara nyata dipengaruhi oleh tingkat upah. Variabel dummy kredit bertanda positif dan tidak berpengaruh nyata, yang artinya semakin banyakpetani kopi yang mengambil kredit, akan mendorong curahan waktu kerja suami di luar berkebun juga meningkat.

Curahan Waktu Kerja Istri di Luar Berkebun

Pendapatan rumahtangga memiliki tanda paarameter yang negatif sebesar -9,98E-6 dan berpengaruh nyata pada taraf 1 persen. Saat pendapatan rumahtangga dalam berkebun sudah mencukupi kebutuhan sehari – hari, maka curahan waktu kerja istri di luar berkebunn akan menurun. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Asih (2008) yang menyatakan bahwa curahan waktu keerja istri di luar kegiatan perikanan menjadi meningkat dimana apabila pendapatan rumahtangga dari kegiatan berkebun berkurang.

Tabel 5. Hasil Estimasi Persamaan Curahan Waktu Kerja Istri di Luar Berkebun

Table 5. Estimation Equation of Working Time Wifeoutside Gardening

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intercep	1962,384	0,0016	
Pendapatan Rumahtangga dalam Berkebun	-9,98E-6**	0,0281	-0,36246
Curahan Waktu Kerja Suami dalam Berkebun	-0,67685*	0,0056	-0,89847
Tingkat upah	0,000018	0,1739	0,265364
Jumlah Anggota Keluarga	-83,5749	0,5695	-0,23759
Nilai F	6,22		
R-squared	0,35111		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 5%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 5% level

Tanda parameter curahan waktu kerja suami dalam berkebun adalah negatif sebesar -0,67685 dan berpengaruh nyata pada tingkat 5 persen. Waktu kerja yang dicurahkan suami dalam berkebun yang semakin berkurang akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga dalam berkebun, sehingga mendorong istri untuk mencurahkan waktunya untuk bekerja di luar brkebun. Istri ikut bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga dengan mencari tambahan penghasilan di luar kegiatan usahatani (Asih, 2008).

Tingkat upah bertanda positif sebesar 0,000018 dan tidak berpengaruh secara nyata, yang artinya semakin besar tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin banyak pula dorongan istri untuk mencurahkan waktu kerjanya di luar berkebun. Hal ini dimaksudkan para istri untuk ikut membantu pemenuhan kebutuhan sehari – hari disaat pendapatan rumahtangga dalam berkebun mulai berkurang. Jumlah anggota keluarga bertanda negatif dan tidak berpengaruh secara nyata, berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga akan mengurangi minat istri untuk bekerja di luar bekerja. Dalam kondisi ini, curahan waktu kerja istri di luar berkebun tidak terpengaruh terhadap jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani kopi.

Konsumsi Pangan Rumahtangga

Parameter dugaan jumlah anggota keluarga bertanda positif sebesar 2078074 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 10 persen. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi besar kecilnya konsumsi pangan rumahtangga. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Husniet al. (2011), dimana jika anggota keluarga bertambah satu orang, maka konsumsi pangan keluarga akan meningkat. Begitu pula dengan hasil penelitian Asih (2008) yan menyatakan jumlah anggota keluarga bertambah maka konsumsi pangaan turut meningkat.

Tabel 6. Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi Pangan

Table 6. Estimation Equation of Food Consumption Household

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intersep	2967273	0,4833	
Jumlah Anggota Keluarga	2078074**	0,0563	0,451276
Produksi Kopi	1193,504	0,2812	0,178707
Pendapatan Total Rumahtangga	0,000123*	0,0004	0,00062
Keputusan Pengambilan Kredit	-54499,7	0,2385	-0,18537
Dummy Kredit	-1994827	0,5588	-0,10582
Nilai F	7,76		
R-squared	0,46288		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 10%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 10% level

Variabel produksi kopi memiliki tanda parameter positif sebesar 1193,504 dan tidak berpengaruh secara nyata, dimana meningkatnya produksi kopi yang dihasilkan secara otomatis akan meningkatkan pula pendapatan rumahtangga dalam berkebun, sehingga mendorong tingkat pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Hasil ini sesuai dengan penelitian Asih (2008), Besarnya produksi akan

mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh nelayan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan rumahtangga dalam mencukupi kebutuhan akan konsumsi pangan.

Pendapatan total rumahtangga bertanda parameter positif sebesar 0,000123 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 10 persen. Besarnya pendapatan total rumahtangga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhan pangan. Jadi semakin besar pendapatan total rumahtangga akan mendorong peningkatan konsumsi pangan rumahtangga. Sesuai dengan penelitian Mahendri (2009) dimana semakin besar pendapatan rumahtangga maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi.

Variabel keputusan pengambilan kredit memiliki tanda parameter yang negatif sebesar -54499,7 dan tidak berpengaruh secara nyata, yang artinya bahwa semakin rendah peluang petani kopi dalam mengambil kredit akan meningkatkan konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini ditekankan juga pada variabel dummy kredit dalam model yang bertanda parameter negatif sebesar -1994827 dan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan rumahtangga petani kopi.

Konsumsi Non – Pangan Rumahtangga

Konsumsi total rumahtangga memiliki tanda parameter positif yaitu sebesar 0,000040 dan tidak berpengaruh secara nyata. Jika konsumsi total rumahtangga petani kopi meningkat, maka akan meningkatkan konsumsi non – pangan rumahtangga. Besarnya pendapatan yang diterima akan berdampak pada besarnya kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga baik kebutuhan pangan maupun non – pangan (Mahendri, 2009).

Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan Konsumsi Non – Pangan Rumahtangga

Table 7. Estimation Equation of Non – Food Consumption Household

Variabel	Parameter Dugaan	Pr > t	Elastisitas
Intersep	-2,244E7	0,0010	
Pendapatan Total Rumahtangga	0,000040	0,6989	0,000105
Jumlah Anggota Keluarga	3929746	0,1807	0,443327
Konsumsi Pangan Rumahtangga	0,283108	0,6777	0,147072
Biaya Produksi Kopi	1,439017**	0,0489	0,428714
Jumlah Kredit yang Diambil	1,304702***	0,0645	0,35898
Pajak yang Dibayarkan Petani Kopi	13,63894*	<.0001	0,764181
Nilai F	20,44		
R-squared	0,73599		

Keterangan: *signifikan pada taraf 1%, **signifikan pada taraf 5%, ***signifikan pada taraf 10%

Notes: *significant at the 1% level, **significant at the 5% level, ***significant at the 10% level

Jumlah anggota keluarga memiliki tanda parameter positif sebesar 3929746 dan tidak berpengaruh secara nyata, yang artinya semakin besar jumlah anggota keluarga, maka konsumsi non – pangan berupa pendidikan, kesehatan dan biaya sosial kemasyarakatan juga meningkat. penelitian ini sesuai dengan Asih (2008), dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga nelayan akan memprioritaskan kebutuhan yang utama, yakni konsumsi akan bahan pangan sehingga menyebabkan hasil parameter dugaan jumlah anggota keluarga bertanda positif dan secara statistik tidak nyata.

Tanda parameter konsumsi pangan rumahtangga adalah positif sebesar 0,283108 dan tidak berpengaruh secara nyata, dimana semakin besar konsumsi pangan rumahtangga akan meningkatkan konsumsi non – pangan rumahtangga. Ini tidak sesuai kondisi pada umumnya, yang mana apabila konsumsi pangan meningkat akan menurunkan konsumsi non – pangan rumahtangga. Biaya produksi kopi memiliki tanda parameter yang positif sebesar 1,439017 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 5 persen. Semakin banyak biaya produksi kopi yang dikeluarkan, akan menaikkan konsumsi non – pangan rumahtangga. Hal ini mencakup akan pembelian perlengkapan dan biaya perawatan selama proses produksi.

Variabel jumlah kredit yang diambil adalah positif sebesar 1,304702 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 10 persen. Semakin besar jumlah kredit yang di ambil petani kopi, maka pengeluaran rumahtangga akan semakin besar. Ditekankan dalam Fajardo (1992) (dalam Mayrowani, 1998) yang menyatakan bahwa tidak sedikit pula petani terpaksa menggunakan kredit usahanya untuk keperluan konsumsi rumahtangga. Konsumsi non – pangan yang dimaksud antara lain adalah biaya pemeliharaan rumah, pembelian pakaian, pembiayaan untuk ternak, dan sumbangan kepada tetangga yang memiliki hajat.

Pajak memiliki tanda positif sebesar 13,63894 dan berpengaruh secara nyata pada taraf 1 persen, dimana semakin banyak pembayaran pajak yang dilakukan petani kopi, maka meningkatkan konsumsi non – pangan rumahtangga. Pajak yang dimaksud adalah pajak bumi dan bangunan, pajak motor, pajak NJOP, dan pajak lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi diatas diperoleh bahwa jumlah kredit yang diambil oleh petani kopi tidak berpengaruh secara nyata pada variabel produksi kopi dan curahan waktu kerja suami di luar berkebun, namun jumlah kredit yang diambil malah berpengaruh secara nyata pada konsumsi non – pangan rumahtangga. Berarti sebagian petani kopi di Kecamatan Gembong ini lebih menggunakan kredit tersebut hanya untuk konsumsi non – pangan bukan untuk meningkatkan produksi kopi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kredit dari program simpan pinjam kelompok tani Sido Makmur ini dinyatakan belum berhasil dalam meningkatkan produksi kopi, yang nantinya akan meningkatkan pula kesejahteraan rumahtangga petani kopi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak C.H. Mustamir selaku penyuluh sekaligus pendamping di kelompok tani Sido Makmur Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Terima kasih pula kepada seluruh anggota kelompok tani Sido Makmur yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara langsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada DIKTI (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi) dengan program BPPDN (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri) yang menjadi sponsor saya untuk kuliah S2 di sekolah pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih D N. 2008. Dampak Kredit terhadap Usaha Perikanan dan Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional di Kabupaten Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah (Tesis) Institut Pertanian Bogor. 154 hlm.
- Caillavet, F, Guyomard, H., & Lifran, R. 1994. *Agricultural Household Modelling and Family Economic*. Elsevier.
- Ertherington, M.. 1984. Strategi Rehabilitasi Perkebunan Teh di Indonesia, hal. 109.
- Husni, L. dan Dwi W. S. 2011. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Prabumulih dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi dan Konsumsi. Universitas Sriwijaya. Palembang. (Tidak dipublikasikan).
- Mahendri, I.G.A.P., 2009. Analisis Efektivitas Kredit Ternak Domba dan Dampaknya terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Penerima Kredit di Kabupaten Bogor (Tesis). Institut Pertanian Bogor.
- Mosher, A. T. 1978. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat – syarat Pokok Perkembangan dan Modernisasi. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Nuswantara, B. 2012. Peranan Kredit Mikro dan Kecil terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Ekonomi Wilayah di Provinsi Jawa Tengah. (Disertasi). Institut Pertanian Bogor
- Patikab. 2014. Selayang Pandang Kopi. <http://dishutbun.patikab.go.id/?p=25>. [diunduh Tgl 19 Oktober 2015].
- Quach, m. H., A. W. Mullineux, dan V. Murinde. (2005). *Acces to Credit and Household Poverty Reduction in Rural Vietnam: A Cross – Sectional Study*. University of Birmingham.
- Rosmiati, M., 2012. Pengaruh Kredit terhadap Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumahtangga Usahatani. Jurnal Manajemen Teknologi. Vol. 11 No.2 2012: 1.
- Setiawina, D.1980. Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Desa diperlukan Kemampuan Aparatur Pemerintah. <http://djinar.wordpress.com/2011/06/26/dalam-mencapai-tujuan-pembangunan-desa-diperlukan-kemampuan-aparatur-pemerintah/>. [diunduh Tgl 17 September 2014].
- Susetyanto. 2012. Model Ekonomi Rumahtangga Petani Kedelai di Indonesia: Analisis Dampak Kebijakan terhadap Tenaga Kerja, Pendapatan, dan Pengeluaran (Disertasi). Institut Pertanian Bogor. Bogor. 259 hlm.